

DAMPAK EKONOMI PENUTUPAN LOKALISASI BAGI MASYARAKAT SEMAMPIR KOTA KEDIRI

Dyah Arum Ambarwati^{1*}, I Dewa Putu Eskasasnanda¹, Agus Purnomo¹

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

e-mail: Dyaharum835@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak ekonomi penutupan lokalisasi Semampir di Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Simpulan penelitian ini adalah secara ekonomi penutupan lokalisasi berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Penutupan lokalisasi membuat pendapatan sebagian masyarakat Semampir menurun. Penurunan pendapatan hanya dirasakan oleh orang-orang yang bergantung hidup pada lokalisasi.

Kata kunci: Penutupan Lokalisasi; Dampak Ekonomi; Masyarakat

Abstract

This study aimed to analyze the economic impact of the closure of localization Semampir in Kediri City. This research uses qualitative research methods with descriptive research types. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. There are three data collection techniques in the study, namely, interviews, observation, and documentation. This study concludes that economically the closure of localization has a negative impact on people's lives. The closure of the localization made the income of some people Semampir decline. The decline in income is only felt by people who depend on life for localization.

Keywords: Localization Closing; Economic Impact; Society

PENDAHULUAN

Masalah sosial adalah tidak sesuainya unsur nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat sehingga menghambat anggota masyarakat dalam usahanya mencapai tujuan (Syani, 2002) Salah satu contoh masalah sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat dan sulit untuk dihilangkan adalah masalah pelacuran. Pelacuran merupakan sebuah pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri atau menjual

jasa kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah sesuai dengan apa yang dijanjikan sebelumnya (Siregar, 2015). Masalah pelacuran bukan menjadi fenomena baru di Indonesia. Pelacuran di Indonesia sudah terjadi sejak zaman Mojopahit (Koentjoro, 2004). Fenomena tersebut kemudian berlanjut hingga tahun 1945 pada masa penjajahan Jepang dan masih bertahan sampai sekarang. Tempat

husus yang digunakan untuk melakukan praktek pelacuran disebut dengan Lokalisasi.

Lokalisasi merupakan tempat yang dikhususkan oleh pemerintah kota bagi Pekerja Seks Komersial untuk melakukan tindak asusila (Bachtiar & Purnomo, 2007). Lokalisasi pada umumnya terdiri dari rumah-rumah kecil berlampu merah yang didalamnya tersedia tempat tidur, kursi tamu, pakaian, dan alat berhias (Kartono, 2014). Selain itu juga tersedia berbagai macam tipe gadis dengan karakter dan suku bangsa berbeda. Perkembangan lokalisasi yang identik dengan tempat khusus saat ini sudah berganti. Pelaku pelacuran dan masyarakat umum yang tidak terlibat dalam kegiatan pelacuran hidup berdampingan dalam satu lingkungan masyarakat (Issabela & Hendriani, 2010). Fenomena tersebut bisa memunculkan berbagai dampak negatif dan dampak positif di masyarakat.

Dampak negatif merupakan dampak yang merugikan dan apabila dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang buruk bagi masyarakat. Keberadaan lokalisasi ditengah masyarakat berdampak pada berbagai aspek yaitu menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit, merusak sendi-sendi kehidupan keluarga karena tergodanya oleh pelacur, dan merusak moral, susila, hukum, serta agama (Kartono, 2014). Bertolak belakang dari pendapat tersebut, sebagian orang beranggapan bahwa lokalisasi merupakan tempat yang bermanfaat. Adanya lokalisasi memberikan penghidupan kepada masyarakat sekitarnya (Retnaningsih, 2014). Keuntungan dari adanya kompleks lokalisasi dirasakan oleh orang-orang yang terlibat dalam bisnis ini seperti mucikari, Pekerja Seks Komersial dan masyarakat sekitar. Keberadaan lokalisasi telah memunculkan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat yaitu adanya peningkatan ekonomi seperti pedagang, tukang becak, tukang ojek, pembantu atau tukang cuci pakaian, tukang

pijat, dan penjual jamu (Miskawi & Matali, 2007)

Keberadaan lokalisasi saat ini berkembang sangat cepat. Lokalisasi berkembang bersamaan dengan pertumbuhan penduduk yang begitu cepat terutama dari perpindahan penduduk yang berasal dari kota-kota lain (Amalia, 2013)

Kota Kediri adalah salah satu kota yang juga tidak lepas dari praktek pelacuran tersebut. Kelurahan Semampir khususnya RW 5 merupakan daerah yang dijadikan sebagai lokalisasi terbesar yang ada di Kota Kediri. Tempatnya yang strategis membuat lokalisasi Semampir sangat dikenal oleh orang-orang yang membutuhkan jasa seksual. Meskipun keberadaannya dianggap bermanfaat, lokalisasi tetaplah tempat yang bermakna negatif dan wajib untuk ditutup.

Tahun 2016 lokalisasi Semampir resmi ditutup dan dibongkar oleh pemerintah. Proses Penutupan dilakukan berdasarkan Peraturan Daerah dari Gubernur Jawa Timur Nomor 460/7705/031/2014 tentang penanganan dan penutupan lokalisasi Wanita Tuna Susila. Sebelumnya proses penutupan sudah pernah dilakukan pada tahun 1998 berdasarkan Perda Kota Kediri No 26/1998 tentang perubahan kedua Perda Kota Kediri No 2/1957 tentang pemberantasan pelacuran di Kota Kediri. Setelah berselang dua tahun dari penutupan 2014, pada akhir tahun 2016 Lokalisasi Semampir resmi dibongkar untuk benar-benar menghilangkan jaringan pelacuran di Kota Kediri.

Kebijakan penutupan lokalisasi memberikan dampak ekonomi terhadap kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada bisnis lokalisasi. Dampak yang dirasakan masyarakat pasca dibongkarnya lokalisasi adalah menurunnya penghasilan masyarakat yang berpengaruh pada tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga. Selain perubahan ekonomi, penutupan lokalisasi juga berdampak pada perubahan kondisi

sosial masyarakat yang berkaitan dengan pola interaksi serta menyangkut adanya perubahan mata pencaharian di Lokalisasi Semampir. Penutupan lokalisasi mengakibatkan peralihan profesi dari mucikari dan WTS beralih menjadi berdagang, pemulung, dan buruh (Rosyid, Maskur, Mamlukhah, & Inayah, 2017). Masalah penutupan lokalisasi memaksa masyarakat untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan baru, pekerjaan baru, dan pola interaksi baru. Proses adaptasi yang dipilih masyarakat juga didasarkan pada pilihan rasional sehingga tujuan yang dicapai akan lebih baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan kehidupan ekonomi masyarakat yang berada di lokalisasi Semampir pasca ditutupnya lokalisasi dengan memperhatikan upaya-upaya masyarakat dalam mempertahankan kehidupannya.

Lokalisasi merupakan tempat berkumpulnya para Pekerja Seks Komersial untuk melakukan praktek pelacuran dengan tujuan mendapat imbalan. Komplek lokalisasi terdiri dari rumah-rumah kecil berlampu merah yang di dalamnya disediakan berbagai macam perlengkapan seperti tempat tidur, kursi tamu, pakaian, dan alat kecantikan. Serta terdapat berbagai macam gadis dengan tipe yang berbeda (Kartono, 2014). Sebutan bagi gadis-gadis tersebut adalah Pekerja Seks Komersial.

Pekerja seks komersial merupakan orang yang dipekerjakan sebagai objek memuaskan nafsu para pelanggan dengan tujuan mendapatkan upah. Dibalik pelayanan seksual yang diberikan Pekerja Seks Komersial terdapat beberapa pihak yang berperan penting salah satunya mucikari. Mucikari atau yang biasa disebut *mami* adalah orang yang bertugas untuk menampung dan menawarkan jasa seksual wanita-wanita yang bekerja padanya serta mencari pelanggan. Pembagian keuntungan dilakukan oleh mucikari dimana 30 persen untuk pelacur, 60 persen untuk pengelola, dan sisanya diberikan kepada calo (Fauziah, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lokalisasi merupakan tempat khusus yang difungsikan untuk melakukan praktek pelacuran. Lokalisasi dijadikan sebagai tempat mencari uang dan kepuasan bagi orang-orang yang bekerja di dalamnya seperti Pekerja Seks Komersial dan mucikari.

Perkembangan zaman dan meningkatnya urbanisasi, membuat lokalisasi sebagai tempat khusus tidak lagi dapat dilakukan. Saat ini wilayah lokalisasi tidak hanya dihuni oleh para PSK saja melainkan juga masyarakat umum yang mencari nafkah tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pelacuran (Issabela & Hendriani, 2010). Masyarakat sekitar lokalisasi biasanya ikut membuka jasa parkir, tukang ojek, warung makan dan minuman, serta berjualan alat pengaman dalam berhubungan seks (Sutarmin & Budiarti, 2018)

Berbagai jenis pekerjaan yang dapat mendukung kegiatan pelacuran menjadikan area lokalisasi sebagai tempat dengan perputaran uang yang melimpah. Ketergantungan antara berbagai sektor tersebut menciptakan mata rantai bisnis yang membuat lokalisasi tidak mudah untuk diputus dan dibubarkan oleh aparat.

Keberadaan lokalisasi yang semakin berkembang di tengah kehidupan masyarakat dapat membuat sebagian orang merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan itu disebabkan oleh adanya: (1) pandangan negatif sering diberikan kepada masyarakat sekitar lokalisasi, meskipun tidak semua orang yang tinggal di lokalisasi bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial atau Mucikari, (2) kehidupan di lokalisasi yang memicu adanya tindak kriminal dan penyakit sosial seperti perjudian, perdagangan minuman keras, dan perdagangan perempuan di bawah umur, (3) adanya perasaan khawatir masyarakat jika pasangannya tertarik pada wanita Pekerja Seks Komersial (Hakim, 2014).

Penutupan lokalisasi merupakan kebijakan yang diambil pemerintah untuk

meminimalisir terjadinya perkembangan pesat lokalisasi di suatu wilayah. Terdapat beberapa alasan yang mendasari dilakukannya penutupan lokalisasi yaitu (1) letak lokalisasi yang bersandingan dengan tempat tinggal masyarakat umum, (2) adanya peraturan daerah yang melarang perdagangan manusia, (3) dampak sosial bagi anak-anak yang tinggal di sekitar lokalisasi sangat buruk, seperti terbiasa melihat wanita dengan dandanan dan pakaian mini serta terbiasa melihat orang-orang yang berperilaku kriminal (Amalia N. R., 2018) Berdasarkan beberapa alasan yang sudah disampaikan tersebut penutupan menjadi langkah akhir yang dilakukan pemerintah untuk memberikan kenyamanan terhadap masyarakat. Suatu kebijakan yang dibuat pemerintah selalu mempunyai dampak pada lingkungan sekitarnya.

Setiap kebijakan dikhawatirkan akan memunculkan dampak yang tidak diinginkan (Zainudin, 2017). Demikian juga dengan kebijakan penutupan lokalisasi secara matang, apabila pemerintah tidak menyiapkan perangkat kebijakan secara matang maka akan menyebabkan munculnya masalah di sekitar lokalisasi.

Penutupan lokalisasi dapat menimbulkan masalah bagi seluruh masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada lokalisasi. Salah satu masalahnya yaitu hilangnya mata pencaharian masyarakat. Untuk mengatasi hal ini masyarakat bisa beradaptasi dengan cara mencari kehidupan baru, berpindah tempat tinggal dan mulai mencari pekerjaan dibidang yang lain dengan keterampilan yang dimiliki (Sa'idah, 2017). Berpindah tempat tinggal dan mencari pekerjaan baru mewajibkan seseorang untuk berinteraksi kembali dengan lingkungan yang baru juga. Perubahan semacam ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Penutupan lokalisasi berdampak pada perekonomian masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada lokalisasi. Dampak ekonomi terdiri dari tiga aspek yaitu

dampak terhadap pendapatan, dampak terhadap aktifitas ekonomi, dan dampak terhadap pengeluaran (Agustina & Octaviani, 2016)

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat yaitu menurunnya pendapatan sehingga masyarakat mengalami kesulitan ekonomi keluarga. Pendapatan merupakan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu (Reksoprayitno, 2004). Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerima yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang dalam periode tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan total penerimaan berupa uang atau barang yang didapat pada periode tertentu.

Penutupan lokalisasi mengakibatkan menurunnya jumlah pengunjung yang secara langsung berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat. Penutupan lokalisasi mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat karena sebagian besar konsumen berasal dari Pekerja Seks Komersial, Mucikari, dan pengunjung lokalisasi. Penurunan pendapatan juga berpengaruh pada aspek lain seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan hiburan keluarga.

Kebutuhan sandang, pangan, dan papan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok yang apabila tidak terpenuhi akan merugikan (Pratama, 2016). Beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan sandang yaitu kebutuhan berupa pakaian yang mempunyai fungsi untuk melindungi tubuh manusia, oleh sebab itu pakaian menjadi barang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Perubahan pendapatan akan berpengaruh pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan sandang keluarga. Hal ini dapat dilihat dari seberapa sering ibu rumah tangga belanja pakaian untuk keluarganya.

- 2) Kebutuhan pangan adalah kebutuhan berkaitan dengan keadaan fisik dan jasmani manusia yang tidak dapat ditunda-tunda pemenuhannya, apabila dalam kebutuhan pangan tidak terpenuhi maka berpengaruh pada kesehatan. Pemenuhan kebutuhan ini juga bergantung pada pendapatan rumah tangga, apabila pendapatan mengalami penurunan maka harus melakukan pengelolaan yang baik seperti mengurangi jumlah pengeluaran supaya kebutuhan tetap terpenuhi.
- 3) Kebutuhan papan adalah kebutuhan yang berkaitan dengan tempat tinggal. Rumah sebagai kebutuhan primer harus memiliki syarat-syarat kesehatan diantaranya, terdapat banyak ventilasi udara dan cukup mendapat sinar matahari, berbagai tuntutan tersebut membuat kebutuhan untuk memperindah rumah semakin ditingkatkan. Apabila di dalam suatu keluarga terdapat perubahan pendapatan maka kebutuhan untuk memperindah rumah bisa sedikit dikurangi atau bahkan dihilangkan.
- 4) Kebutuhan hiburan, kebutuhan ini masuk dalam kebutuhan rohani yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Setiap manusia pasti membutuhkan hiburan sesaat untuk menenangkan pikiran dan jiwanya. Oleh sebab itu adanya hiburan membuat manusia bisa kembali berfikir jernih dalam menjalankan semua aktifitas. Perubahan pendapatan juga sangat berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan hiburan. Apabila perubahan tersebut kearah negatif atau berkurangnya pendapatan, secara otomatis kebutuhan hiburan bisa dikurangi atau dihilangkan.
- 5) Kebutuhan pendidikan, pendidikan berarti proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung, antara seseorang maupun golongan, yang dengan sengaja maupun yang tidak disengaja melakukan kegiatan pembelajaran baik didalam ruangan

maupun diluar ruangan untuk menambah ilmu pengetahuan (Neolaka Amos & Neolaka, 2017). Tingginya tingkat pendidikan anak bergantung pada dukungan orang tua dari segi motivasi dan administrasi. Perubahan pendapatan orang tua secara langsung akan berpengaruh pada kebutuhan pendidikan anak. Bagi orang tua yang memandang kebutuhan pendidikan anak sebagai kebutuhan primer, maka orang tua akan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara apapun.

Penutupan lokalisasi mengakibatkan perubahan kondisi sosial ekonomi di masyarakat. Kondisi yang berbeda tersebut akan memaksa masyarakat menyesuaikan diri dan beradaptasi. Proses adaptasi adalah cara yang dipilih oleh individu sebagai upaya menyesuaikan diri untuk keluar dari masalah yang dihadapi (Aktavia & Sarmini, 2014)

Konsep adaptasi dibagi menjadi tiga yaitu adaptasi tingkah laku, adaptasi strategi, adaptasi proses. Adaptasi tingkah laku merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan baik buruknya hasil yang didapat. Adaptasi kedua yaitu adaptasi strategi, merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan manusia dengan melihat hasil yang sudah dipilih supaya sesuai dengan kebutuhan dan tidak menimbulkan masalah dengan pihak lain. Yang terakhir yaitu adaptasi proses merupakan perubahan-perubahan yang muncul dengan menyesuaikan strategi yang sudah dipilih dan ditunjukkan dalam waktu yang panjang.

Terdapat beberapa tujuan seseorang melakukan adaptasi yaitu 1) mengatasi masalah-masalah sosial dari lingkungan sekitar, 2) mempertahankan hubungan dalam kelompok atau unit sosial, dan 3) agar seseorang dapat tetap bisa bertahan hidup (Gerungan, 2010) Proses adaptasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia.

Adaptasi juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan dua kemampuan yaitu

kemampuan intelektual yang memanfaatkan otak dan kemampuan fisik yang memanfaatkan otot (Cangara, 2013). Penguasaan kemampuan tersebut membuat masyarakat mampu dengan mudah melakukan adaptasi dan mencari alternatif pekerjaan baru untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

Perilaku manusia dalam melakukan adaptasi seringkali disebut sebagai strategi adaptasi. Strategi merupakan suatu cara, teknik, taktik siasat, kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang berisi garis besar haluan yang dilakukan seseorang untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini strategi adaptasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan.

Bentuk-bentuk adaptasi dibagi menjadi dua yaitu adaptasi aktif dan adaptasi pasif. (a), Adaptasi aktif merupakan proses adaptasi manusia yang memberi pengaruh pada lingkungan, manusia berusaha merubah lingkungan sesuai dengan keinginannya, sifat yang demikian tersebut termasuk dalam sifat aktif manusia. (b), Adaptasi pasif merupakan proses adaptasi manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan, manusia berusaha mengubah dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan.

Berdasarkan paparan diatas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak ekonomi penutupan lokalisasi bagi masyarakat dengan memperhatikan upaya-upaya masyarakat dalam mempertahankan kehidupannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang analisisnya hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Peneliti akan mendeskripsikan dan

menggambarkan secara rinci mengenai dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat Kelurahan Semampir pasca penutupan lokalisasi.

Kehadiran peneliti di lapangan berperan sebagai pengumpul data utama. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dalam penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Peneliti hadir langsung dalam pengambilan data, menemui pihak-pihak yang bisa memberikan informasi atau data seperti ketua RT, ketua RW, Kepala Kelurahan, penjual yang masih ada di sekitar bekas lokalisasi Semampir, dan masyarakat Kelurahan Semampir.

Lokasi penelitian berada di kompleks lokalisasi Semampir Kediri Jl. Mayor Bismo Kota Kediri, Jawa Timur 64121. Lokalisasi Semampir dipilih sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan tema yang akan dibahas oleh peneliti yaitu dampak penutupan lokalisasi. Lokalisasi Semampir merupakan lokalisasi terbesar yang ada di Kota Kediri dan sudah ditutup serta dibongkar oleh pemerintah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan dan melalui kegiatan wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tangan kedua berupa artikel ilmiah, arsip, laporan, buku, majalah, catatan public, atau gambar-gambar (Muharto & Ambarita, 2016). Data primer pada penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan di lokasi penelitian, dan data sekunder berupa profil desa.

Penelitian ini mengambil subjek masyarakat asli sekitar lokalisasi yang menggantungkan hidupnya pada bisnis lokalisasi. Informan yang akan dimintai data

dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yaitu Ibu DS, Bapak MS, Ibu HR, Ibu S, Ibu LL, Ibu ST, Ibu SRY selaku masyarakat Kelurahan Semampir yang dahulu bekerja di lokalisasi. Sedangkan informan pendukung yaitu Bapak AG selaku Kepala RW 05 Kelurahan Semampir, Ibu JS selaku ketua RT 31, dan Bapak SR selaku mantan ketua RT 29.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball*. Teknik *Snowball* atau bola salju merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil data dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Jumlah informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan peneliti. Pengambilan data akan berhenti apabila data yang didapat dari informan sudah jenuh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga. Pertama observasi, manfaat dilakukannya observasi adalah 1) mempermudah peneliti untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, 2) peneliti menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh informan dalam wawancara karena berbagai alasan, 3) melalui pengamatan di lapangan peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016)

Kedua Wawancara, wawancara merupakan kegiatan peneliti dalam menggali data secara *face to face interview* dengan informan (Creswell, 2014) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan dengan lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang terlampir, oleh karena itu peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2016)

Ketiga Dokumentasi, Dokumentasi merupakan kegiatan mengabadikan setiap kejadian yang terjadi di lapangan untuk mendukung hasil penelitian. Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif tidak hanya berasal dari manusia, akan tetapi juga berasal dari sumber dokumen dan foto.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari empat tahapan analisis data (Miles & Huberman, 2014). Tahap 1) Pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka pencapaian tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan pengumpulan data untuk mengetahui secara mendalam mengenai dampak ekonomi bagi masyarakat Kelurahan Semampir pasca ditutupnya lokalisasi Semampir Kota Kediri. 2) Reduksi data, tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Selama proses reduksi peneliti tetap menjaga jawaban yang disampaikan oleh informan, kemudian peneliti mengelompokkan data yang sama dan data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian akan dibuang. Setelah dikelompokkan kemudian memilih dan mencari data yang paling penting, dengan reduksi data dapat memberikan gambaran yang jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. 3) Penyajian data, pada tahap ini semua data yang telah direduksi kemudian disusun dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan foto dari hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil dokumentasi di lapangan, dengan tujuan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari dampak

ekonomi pasca penutupan lokalisasi bagi masyarakat Kelurahan Semampir Kota Kediri. 4) Penarikan kesimpulan/ Verifikasi, pada tahap ini peneliti menyampaikan kesimpulan-kesimpulan dari data yang diperoleh. Kesimpulan dari data kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan .

Tahap penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari empat tahapan. 1) Tahap pralangan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan diantaranya sebagai berikut: (a) menyusun rancangan penelitian yang ditulis dalam bentuk proposal, pada kegiatan ini peneliti telah menentukan tema dan fokus penelitiannya, (b) memilih lokasi penelitian dengan melihat waktu, biaya, dan tenaga, (c) mengurus perijinan penelitian, (d) menjajaki dan menilai lapangan tujuannya untuk mengenali situasi dan kondisi di lokasi penelitian, (e) memilih dan memanfaatkan informan, (f) menyiapkan perlengkapan penelitian, (g) persoalan etika penelitian, peneliti harus menyesuaikan diri dengan keadaan di lokasi penelitian. 2) tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan/ lokasi penelitian, berperanserta dalam proses pengamatan data di lapangan. 3) tahap analisis data, pada tahap ini difungsikan untuk memilih data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis diperlukan untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. 4) tahap pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

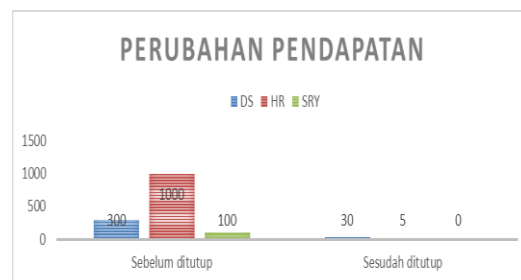
Penutupan lokalisasi membawa dampak negatif pada sektor ekonomi masyarakat sekitar. Dampak tersebut dapat dilihat dari perubahan jumlah pendapatan

masyarakat yang berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang dahulu rata-rata berprofesi sebagai pedagang diketahui bahwa penutupan lokalisasi Semampir membuat banyak pedagang gulung tikar karena sepi pembeli. Namun ada juga pedagang yang tetap bertahan walaupun mengalami penurunan pendapatan hingga lebih dari 50%.

Perubahan pekerjaan jelas memberikan dampak terhadap penghasilan yang diterima. Pasca penutupan lokalisasi Semampir penghasilan masyarakat menurun dibandingkan dengan yang biasa di dapatkan ketika masih ada lokalisasi.

Sebelum lokalisasi Semampir ditutup masyarakat menggantungkan kehidupnya dari berjualan makanan, minuman keras, rokok dan barang-barang terkait kontrasepsi. Penghasilan dari berjualan ini cukup besar, bahkan satu hari bisa mendapatkan lebih dari 1 juta rupiah. Namun saat ini setelah lokalisasi Semampir ditutup pendapatan pedagang mengalami penurunan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perubahan pendapatan warga

Berdasarkan data gambar 1 dapat diketahui bahwa pendapatan pedagang di lokalisasi Semampir mengalami penurunan. Sebelum lokalisasi di tutup pendapatan pedagang dalam satu hari bisa lebih dari 100 ribu bahkan ada yang mencapai 1 juta. Namun saat ini setelah lokalisasi ditutup dan pedagang beralih profesi, pendapatan yang diterima dalam satu hari tidak lebih dari 50 ribu. Bahkan ada yang tidak berpenghasilan

sama sekali dan hanya menumpang hidup pada orang lain.

Kebijakan penutupan lokalisasi Semampir membuat masyarakat yang memanfaatkan lokalisasi kehilangan sumber penghasilan mereka. Keadaan dan lingkungan yang berubah membuat mereka harus bisa beradaptasi. Usaha bertahan hidup yang dilakukan masyarakat terdampak penutupan lokalisasi yaitu beralih profesi. Alih profesi atau mencari pekerjaan lain yang dilakukan masyarakat memang tidak mudah. Ada beberapa orang memilih tetap bekerja di sekitar lokalisasi karena merasa tidak memiliki tenaga yang kuat untuk bekerja di tempat lain. Adapun yang memilih untuk berpindah dan mencari pekerjaan lain di luar Kelurahan Semampir.

Usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup tidaklah mudah. Masyarakat membutuhkan pilihan strategi yang kuat supaya mampu bertahan hidup dalam kesulitan pasca penutupan lokalisasi Semampir. Menurunya pendapatan membuat masyarakat harus menunda beberapa kebutuhan yang semestinya terpenuhi seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan hiburan keluarga. Tidak hanya menunda masyarakat juga berusaha mengelola keuangan keluarga supaya kebutuhan hidup tercukupi.

Bagi masyarakat lokalisasi Semampir kebutuhan yang paling penting dan harus terpenuhi adalah pangan, papan, dan pendidikan anak. Sebagian besar masyarakat lokalisasi Semampir masih memiliki tanggungan sekolah anak-anaknya. Mereka memandang pendidikan anak sebagai hal yang penting. Kebutuhan lain seperti sandang, dan hiburan keluarga menjadi kebutuhan yang bisa ditunda pemenuhannya. Selain menunda masyarakat juga menghemat pengeluaran.

Meskipun penutupan lokalisasi Semampir membuat masyarakat kehilangan penghasilan besar, akan tetapi hal ini membuat masyarakat hidup jauh lebih tenang. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu HR diketahui bahwa akibat

penghasilan yang didapat saat ini halal maka mereka memiliki ketenangan batin dalam menikmati hasil kerjanya. Selain itu kerukunan antar masyarakat juga semakin terjaga karena tidak ada persaingan pendapatan.

Hal lain yang membuat masyarakat semakin tenang yaitu tidak adanya WTS yang memberikan pengaruh negatif pada anak-anak di sekitar lokalisasi. Penutupan lokalisasi membuat daerah tersebut tidak lagi didatangi oleh laki-laki hidung belang dan WTS, hal ini membuat orang tua di daerah bekas lokalisasi dapat mendidik anaknya dengan baik.

Berdasarkan paparan data yang sudah dijelaskan dapat di simpulkan bahwa penutupan lokalisasi Semampir juga menimbulkan dampak pada perekonomian masyarakat. Masyarakat yang kehilangan mata pencaharian secara otomatis juga kehilangan pendapatan. Masyarakat melakukan berbagai cara untuk beradaptasi supaya tetap bisa mempertahankan kehidupan. Berbagai adaptasi yang dilakukan seperti beralih profesi dan mengontrol kebutuhan keluarga. Dibalik berbagai dampak yang terjadi, penutupan lokalisasi ternyata juga merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih tenang karena pendapatan yang diperoleh saat ini halal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penutupan lokalisasi berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Meskipun demikian secara ekonomi masyarakat merasa keberatan dengan kebijakan penutupan tersebut. Hal yang diberatkan oleh masyarakat karena harus menutup tempat usahanya akibat sepi pembeli. Penutupan tempat usaha tersebut membuat mereka mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan.

Secara ekonomi penutupan lokalisasi membuat pendapatan sebagian masyarakat menurun. Hal ini serupa dengan penelitian (Pratama, 2016) bahwa kondisi ekonomi masyarakat pasca penutupan lokalisasi mengalami penurunan dalam hal pendapatan dan kesejahteraan. Penurunan

pendapatan hanya dirasakan oleh orang-orang yang bergantung hidup pada lokalisasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh masyarakat saat ini diantara rentangan Rp 0 sampai Rp 50.000 dalam satu hari. Jumlah ini berbeda ketika lokalisasi belum di tutup dengan pendapatan antara Rp 100.000 sampai Rp 1.000.000 dalam satu hari. Penurunan pendapatan tersebut diakibatkan oleh semakin sepi pengunjung yang datang ke lokalisasi. Hal ini membuat permintaan terhadap komoditi yang mereka jual mengalami penurunan (Mahmudah, 2016)

Penurunan jumlah pendapatan memiliki pengaruh langsung terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dan tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dapat diukur dari kesehatan, kebahagiaan, kualitas hidup, dan keadaan ekonomi (Widyastuti, 2012). Pasca penutupan lokalisasi keadaan ekonomi masyarakat lokalisasi Semampir mengalami penurunan. Penurunan tersebut dapat dilihat dari sulit terpenuhinya beberapa kebutuhan seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan hiburan keluarga.

Keadaan yang berubah pasca penutupan lokalisasi membuat masyarakat harus mempertahankan kehidupannya dengan melakukan strategi adaptasi. Saat melakukan adaptasi, seseorang harus memanfaatkan kemampuan yang dimiliki, dengan kemampuan tersebut, masyarakat mampu dengan mudah melakukan adaptasi dan mencari alternatif pekerjaan baru untuk mempertahankan keberlangsungan hidup (Cangara, 2013). Hal ini sesuai dengan fenomena penutupan lokalisasi Semampir yang dianggap tidak menyenangkan bagi masyarakat terdampak. Masyarakat akan tetap mengupayakan hal-hal lain supaya kebutuhan dalam keluarga mereka terpenuhi (Mahmudah, 2016)

Strategi adaptasi yang pertama dilakukan masyarakat terdampak penutupan lokalisasi yaitu beralih profesi. Berbagai profesi baru yang mereka pilih

disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan masing-masing. Beralih profesi termasuk dalam adaptasi aktif yang dilakukan masyarakat. Beberapa pekerjaan yang dipilih yaitu mencari bunga kamboja, mengelola lahan pertanian, dan berdagang.

Adaptasi yang kedua yaitu mendahulukan beberapa kebutuhan yang penting dan mengurangi/ menunda kebutuhan yang dianggap tidak terlalu penting. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat terdampak penutupan lokalisasi Semampir menjadikan kebutuhan pangan, tempat tinggal dan pendidikan anak sebagai kebutuhan primer dan harus dipenuhi. Pendidikan menjadi hal yang penting karena mereka mengagap apabila menyekolahkan anak hingga tingkat tinggi dapat membawa keluarga menjadi sejahtera (Widyastuti, 2012)

Mengurangi dan menunda kebutuhan yang tidak begitu penting diterapkan pada kebutuhan sandang dan hiburan keluarga. Kebutuhan sandang atau pakaian dapat di kurangi pemenuhannya, apabila dalam sebulan membeli pakaian satu kali dapat dikurangi, dalam tiga bulan hanya membeli satu kali. Perilaku konsumtif tersebut dapat dikurangi atau bahkan berhenti apabila seseorang tidak memiliki pendapatan. Penundaan kebutuhan juga berlaku pada kebutuhan hiburan keluarga, menurut hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat terdampak penutupan lokalisasi tidak terlalu mementingkan kebutuhan untuk berlibur bersama keluarga.

Berbagai adaptasi yang dipilih masyarakat atas dasar pertimbangan supaya tujuan mempertahankan kehidupan dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Ritzer & Goodman, 2005) bahwa pilihan rasional merupakan keputusan akhir yang dipilih oleh individu atas dasar pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Masyarakat terdampak penutupan lokalisasi secara sadar memilih tindakan rasional untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan

seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan hiburan keluarga.

Adanya pilihan untuk bekerja di luar lokalisasi dengan pendapatannya tidak terlalu besar, lebih memberikan kenyamanan karena pendapatan yang diperoleh berasal dari pekerjaan halah.

SIMPULAN DAN SARAN

Pasca penutupan kesulitan ekonomi sangat dirasakan oleh masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada lokalisasi. Perubahan pendapatan sangat dirasakan masyarakat sebelum dan sesudah lokalisasi ditutup. Penurunan pendapatan yang mencapai lebih dari 50% secara langsung berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Masalah perekonomian tersebut membuat masyarakat memiliki strategi adaptasi supaya kehidupan tetap bisa berlanjut. Adaptasi yang dipilih masyarakat pasca penutupan lokalisasi ada dua yaitu adaptasi aktif dan adaptasi pasif. Adaptasi aktif yang dilakukan masyarakat yaitu 1) mencari mata pencaharian baru dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki, seperti memanfaatkan banyaknya lahan pemukiman dengan mencari bunga kamboja, dan mengelola lahan persawahan. 2) pindah tempat yang jauh dari lokalisasi untuk memulai kehidupan baru. Sedangkan adaptasi pasif yang dilakukan masyarakat yaitu 1) meminimalkan pengeluaran rumah tangga supaya kebutuhan yang dianggap penting dapat terpenuhi walaupun sedikit. 2) pasrah menerima keadaan yang sekarang dijalani.

Saran bagi masyarakat Semampir diharapkan tidak lagi membuka tempat pelacuran yang baru, meskipun keuntungan yang didapat dari adanya tempat pelacuran tersebut cukup besar. Bagi Pemerintah Kota Kediri diharapkan lebih memperhatikan kehidupan masyarakat Semampir pasca penutupan lokalisasi khususnya di bidang ekonomi. Tentu dengan hilangnya mata pencarian, secara langsung berpengaruh juga pada kesejahteraan masyarakat

sekitar lokalisasi Semampir. Peneliti menyarankan pemerintah Kota Kediri menyusun program lanjutan untuk menanggulangi dampak dari penutupan lokalisasi Semampir. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang program-program pemerintah dan dinas terkait untuk membantu keberlangsungan hidup masyarakat terdampak penutupan lokalisasi Semampir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. F., & Octaviani, R. (2016). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon. *Jurnal Kebijakan dan Menejeman Publik. Jurnal Kebijakan dan Menejemen Publik*, 44-58.
- Aktavia, & Sarmini. (2014). Strategi Bertahan Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Jarak Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 14-15.
- Amalia, A. S. (2013). Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap Masyarakat Sekitar (Studi Kasus di Jalan Soekarno-Hatta Km. 10 Desa Purwajaya Kabupaten Kutai Kartanegara). *eJournal Administrasi Negara*, 15-18.
- Amalia, N. R. (2018). Pengembangan Kapasitas Masyarakat Terdampak Penutupan Lokalisasi Jarak-Dolly Oleh Pemerintah Kota Surabaya. *Artikel*, 17-16.
- Bachtiar, R., & Purnomo, E. (2007). *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan*. Yogyakarta: Pinus.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Fauziah, I. (2015). *Geliat Perempuan Pasca Reformasi*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditania.
- Hakim, L. (2014). Dampak Implementasi Kebijakan Penutupan Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Cakrawala*, 11-13.
- Issabela, N., & Hendriani, W. (2010). Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. *Jurnal Insan*, 10-22.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot: Tutur Dari Sang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Mahmudah, S. (2016). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Lokalisasi Tambak Asri Kelurahan Morokrembangan Kecamatan Krembangan Kota Surabaya Pasca Penutupan Lokalisasi (Studi Multi Kasus Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Lokalisasi Tambak Asri Surabaya). *Swara Bhumi*, 23-25.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publication.
- Miskawi, & Matali. (2007). *Peran WTS (Wanita Tuna Susila) dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus pada Lokalisasi Padang Bulan di Desa Benelan Kidul Kecamatan Singojuruh Kab. Banyuwangi*. Bandung: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Muharto, & Ambarita, A. (2016). *Metode Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Budi Utomo.
- Pratama, I. (2016). Dampak Penutupan Lokalisasi Bangunsari Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bangunsari Krembangan Surabaya. *Artikel*, 23-27.
- Purnomo, R. B. (2007). *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan*. Yogyakarta: Pinus.
- Reksoprayitno. (2004). *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika.
- Retnaningsih, H. (2014). Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly. Info Singkat Kesejahteraan Sosial: Kajian Singkat Terhadap Isu-Isu Terkini. *Artikel*, 14-16.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern. Terjemahan Alimandan*. Jakarta: Prenada Media.
- Rosyid, M. H., Maskur, Mamlukhah, & Inayah, N. (2017). Pemberdayaan mantan mucikari melalui Pemanfaatan Sampah Organik dan Non-Organik pada Eks Lokalisasi Padang Pasir Rogojampi Banyuwangi. *jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10
- Sa'idah, A. A. (2017). Strategi Adaptasi Pedagang Kaki Lima Eks Lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, kota Surabaya. *Artikel*, 16-17.
- Siregar, K. (2015). *Model Pengaturan Hukum Tentang Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu*. Medan : Perdana Mitra Handalan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarmin, & Budiarti, W. (2018). Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Lokalisasi di Banyuwangi. *Artikel*, 5-7.
- Syani, A. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widyastuti. (2012). Analisis hubungan antara produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009. *Economics*

Development Analysis Journal, 46-47.

Zainudin, M. (2017). Inhibisi Prostitusi: Kajian Dampak Kebijakan Penutupan Lokalisasi Teleju oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. *Jurnal Nahkoda*, 78-90.